

**FUNGSI KESENIAN KUDA LUMPING BAGI MASYARAKAT DESA
RAMBAH BARU KECAMATAN RAMBAH SAMO KABUPATEN ROKAN
HULU**

Oleh : Agus Setiyo Budi

Email: agussetiyobudi40@gmail.com

Pembimbing : Drs. Syamsul Bahri, M.Si

Email: bahri_syamsul@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63277

Abstrak

Kuda Lumping merupakan kesenian tradisional masyarakat Jawa yang memiliki pesan heroik atau keprajuritan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pertunjukan kuda lumping di desa rambah baru dan fungsi kesenian kuda lumping dalam kehidupan masyarakat desa rambah baru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu pembahasan penelitian ini disajikan dan dianalisis dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga didukung oleh informan yang telah ditetapkan oleh peneliti terlebih dahulu untuk melaksanakan proses wawancara secara mendalam terhadap narasumber (informan). Hasil dari wawancara tersebut diperoleh informasi dari narasumber untuk mendukung keabsahan dari data yang menjadi fokus penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian kesenian kuda lumping di desa rambah baru bahwa pertunjukan kuda lumping di mulai dengan melakukan ritual pembakaran kemenyan dan juga menggunakan sesajen. Setelah itu tarian kuda lumping yang di iringi gamelan mulai ditampilkan hingga masuk ke tahap kesurupan. Sedangkan fungsi kesenian kuda lumping bagi masyarakat rambah baru meliputi fungsi sebagai hiburan, sarana pendidikan, untuk memperingati acara-acara perayaan hari-hari besar dan juga berfungsi dalam bidang perekonomian. Dikarenakan Indonesia memiliki berbagai macam etnis maka cerita asal usul kesenian kuda lumping ini bervariasi sesuai dengan daerah masing-masing. Dalam pertunjukannya, kesenian kuda lumping ini menggunakan anyaman bambu yang berbentuk kuda dan juga pecut.

Kata Kunci: Proses Pertunjukan, Fungsi, Kesenian Kuda Lumping

**FUNCTION ART OF KUDA LUMPING FOR THE PEOPLE IN VILLAGE
RAMBAH BARU COMMUNITY RAMBAH SAMO DISTRICT OF ROKAN
HULU**

By : Agus Setiyo Budi

Email : agussetiyobudi40@gmail.com

Supervisor : Drs. Syamsul Bahri, M.Si

Email: bahri_syamsul@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Bina Widya Campus Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

28293-Tlpm/ Fax. 0761-63277

Abstract

Kuda lumping is a javanese traditional art which brings the heroism or heroic message. The purpose of the research are knowing the process of kuda lumping performance in the village rambah baru and function art of kuda lumping for the people in village rambah baru. The method used in this research is descriptive Qualitative Research method, namely the disussion of this research is presented and analyzed in the form of a description of the words (description) with a qualitative approach. This research also supported by the implementation of indepth interviews with the informants (informants) that have been determined in advance by researchers. Based on the result in the art of kuda lumping in village rambah baru is performance started by doing rituals such as burning the incense and using sesajen. Adter that, the dance of kuda lumping the gamelan accompaniment began to appear until it entered the trance stage. While the function of Kuda lumping art for new communities includes functions as entertainment, educational facilities, to commemorate festivities and also function in the economic field. Because Indonesia has a variety of ethnicities, the story of the origin of the lumping horse art varies according to each region. In the performance, kuda lumping uses bamboo webbing that shaped of horse and horsewhip.

Keywords: Performance, Function, Art of Kuda Lumping

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebudayaan merupakan salah satu bentuk hasil cipta dan karya dalam masyarakat yang dapat direpresentasikan ke dalam berbagai bentuk. Menurut C. Kluckhohn dalam Soekanto (2010: 154), terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan universal, yaitu peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, serta religi. Kebudayaan menjadi salah satu kepribadian yang diciptakan oleh masyarakat, sehingga tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kebudayaan adalah wujud identitas bangsa yang menjadi unsur utama di dalam rangka mengembangkan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa karena, kebudayaan dalam masyarakat sangat erat dan saling kait-mengait keduanya merupakan dwitunggal yang tidak dapat dipisahkan (Koentjaraningrat, 1981: 6)

Talcott Parson (Sosiolog) mengajarkan untuk membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu sistem di mana wujud kebudayaan itu adalah sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Demikian pula J.J Honigmann dalam bukunya *The world of man (1959)* membagi budaya dalam tiga wujud yaitu : ideas, activities, and artifact. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan itu di bagi atau di golongankan dalam tiga wujud, yaitu :

1. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan, wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tidak dapat di raba, di pegang, ataupun di foto, dan tempatnya di dalam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut di namakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri.
3. Wujud kebudayaan sebagian dari hasil karya manusia. Wujud yang terakhir ini di sebut kebudayaan seni. Di mana seni ini di lakukan oleh manusia sebagai hasil karyanya dan di anggap sebagai jati dirinya.

Corak ragam seni budaya yang ada di Indonesia salah satunya adalah tarian tradisional yang biasa dijadikan sebagai cirri khas pada setiap daerah. Tarian tradisional yang dimiliki daerah sangat berbeda-beda, baik nama maupun gerakan. Seni tari tidak hanya sebagai sebuah hiburan semata, namun didalamnya juga terkandung nilai-nilai dan pesan-pesan yang hendak disampaikan kepada penonton. Salah satu kesenian tradisional yang ada di Indonesia adalah kesenian kuda lumping. Kuda lumping merupakan kesenian pertunjukan tradisional yang menggunakan kekuatan magis dengan

media utamanya berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang diberi motif atau hiasan dan dibuat seperti kuda. Kuda-kudaan itu berupa guntingan dari sebuah gambar kuda yang diberi tali melingkar dari kepala hingga ekornya seolah-olah ditanggung para penari dengan cara mengikatkan talinya dibahu mereka. Puncak kesenian kuda lumping adalah ketika para penari tidak sadar, dan makan apa saja termasuk yang berbahaya dan tidak biasa dimakan manusia misalnya pecahan kaca dan berperilaku seperti binatang misalnya ular, monyet atau harimau.

Asal mula kuda lumping adalah kerajaan ponorogo selalu kalah dalam peperangan sehingga akhirnya sang raja pergi ke sebuah gua pertapakan. Ketika sedang bertapa sang raja mendapat bisikan yang isinya adalah apabila raja ingin menang dalam berperang maka harus menyiapkan pasukan berkuda dengan adanya iringan musik tersebut membuat semangat prajurit penunggang kuda membabi buta menyerang musuh-musuh dan akhirnya sang raja selalu memperoleh kemenangan. Untuk menghormati Dewa sang pemberi kemenangan dan akhirnya sang raja disetiap tahunnya diadakannya upacara dengan cara berupa tarian menunggang kuda-kudaan. Selanjutnya tarian menunggang kuda-kudaan itu berubah menjadi sebuah kesenian yang digemari masyarakat. Tarian itu kemudian diberi nama kuda lumping. (wisatadanbudaya.blogspot.com/2009/09/kesenian-kuda-lumping.html).

Kuda lumping merupakan kesenian yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia secara luas, karena keunikan yang terdapat pada pakaian serta properti yang dipentaskan pada kesenian ini. Kuda lumping adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang didalam pertunjukannya ada unsur seni dan religi. Istilah tarian kuda lumping ini bermacam-macam misalnya jathilan, jaran kepang atau kuda kepang. Ciri khasnya menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan ada peristiwa kesurupan. Pertunjukan kuda lumping pada sebelum Islam berkembang abad XV dilaksanakan dalam upacara pemujaan (*ritual worship*). Perkembangan selanjutnya, kuda lumping ditampilkan dalam upacara bersih desa, yang berfungsi untuk menghalau roh-roh jahat penyebab penyakit dan malapetaka lainnya. Dewasa ini pertunjukan kuda lumping masih terdapat unsur religinya yang ditandai dengan masih adanya peristiwa kesurupan (kemasukan roh halus) pada para pemain pertunjukan (Soekarno, 1983: 143).

Orang-orang jawa yang datang ke sumatra, selain untuk bertransmigrasi ia juga membawa kebudayaan yaitu seni kuda lumping sebagai budayanya yang harus di kenalkan oleh masyarakatnya mereka juga sambil melestarikan kesenian kuda lumping agar para generasi muda memahami fungsi dari seni kuda lumping tersebut. Selain untuk hiburan ada fungsi lain yang harus di kenalkan

oleh orang Jawa terhadap masyarakat setempat.

Desa Rambah Baru adalah desa yang terletak di kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Desa ini merupakan desa berkembang hasil dari transmigrasi suku Jawa ke wilayah Riau, sebagian besar penduduknya bersuku Jawa maka dari itu para masyarakatnya sangatlah menyukai kesenian Kuda Lumping di samping sebagai hiburan kesenian ini juga mempunyai fungsi lain yang dapat menguntungkan bagi masyarakatnya.

Kelompok Kesenian Kuda Lumping di Desa Rambah Baru ini terbentuk sekitar tahun 1984, Kesenian Kuda Lumping ini perlahan dapat berkembang dengan baik dan mampu berbau diterima baik oleh masyarakat setempat, maka dalam perkembangannya kesenian Kuda Lumping ini sering melakukan pertunjukan baik dalam perayaan hari-hari besar nasional maupun dalam acara hajatan masyarakat Desa Rambah Baru yang menjadikan pertunjukan kesenian Kuda Lumping sebagai hiburan.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik ingin melakukan penelitian serta mengkaji lebih dalam lagi tentang fungsi kebudayaan Jawa tersebut dengan judul : **“Fungsi Kesenian Kuda Lumping Bagi Masyarakat Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan terlebih dahulu, maka adapun rumusan

masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan Kesenian Kuda Lumping yang ada di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu ?
2. Apa saja fungsi Kesenian Kuda Lumping bagi masyarakat Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu ?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Kesenian Kuda Lumping yang ada di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk mengetahui fungsi Kesenian Kuda Lumping di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya ataupun bagi yang memerlukan hasil penelitian ini.
2. Sebagai bahan pengetahuan mengenai hal-hal yang menyangkut tentang budaya, tradisi, dan juga kearifan lokal suatu daerah.
3. Sebagai sumbangasih dalam proses pembelajaran dan ilmu

pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sosiologi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sistem Sosial

Teori sistem sosial menyediakan cara untuk melihat hubungan antara keperluan-keperluan individu dengan tujuan-tujuan organisasi didalam suatu organisasi. Teori itu mewakili sebuah interaksi tetap antara organisasi formal dengan non formal dan orang-orang yang mengisi saat mereka berusaha untuk mempertahankan tingkat optimal dari keseimbangan dalam organisasi dan diantara berbagai komponen. Ketegangan yang berlangsung terus ini sering merupakan hasil dari umpan balik internal atau eksternal yang menciptakan ketidakseimbangan dalam organisasi, dimana berpotensi pada dampak budaya dan struktur sosial organisasi seperti perusahaan berusaha untuk memenuhi fungsi utama untuk mendidik individu-individu (Nanang Karmanto, 2002).

Teori sistem sosial menyajikan gambaran dinamika organisasi dimana keduanya seluruh organisasi dan bagian-bagiannya sama pentingnya. Teori ini menekankan kepada pengguna bagaimana pentingnya keseimbangan formal kebutuhan birokrasi dari organisasi dengan orang-orang yang menjadi anggota organisasi. Meskipun teori ini memberikan hubungan beberapa pilihan untuk memprediksi, yang lebih penting menggambarkan kompleksitas dari interaksi dan hubungan antara kebutuhan manusia dan organisasi. Manusia hidup dan bekerja dalam

berbagai macam susunan kelompok (organisasi) dari yang sangat formal sampai dengan yang sangat tidak formal. Dalam struktur organisasi ini ada interaksi tetap antara kebutuhan dan keinginan individu serta kebutuhan dan keinginan organisasi. Setiap individu yang masuk atau milik sebuah susunan organisasi, baik itu keluarga, kelas, atau sekolah, mengasumsikan peran yang sering mencerminkan memberi dan menerima antara pembatas organisasi dan pribadi, Setiap peran diwakili oleh seperangkat nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku didalam organisasi. Pada saat yang sama, susunan organisasi yang mapan telah menetapkan nilai-nilai, norma-norma, dan harapan, yang memimpin untuk kepastian tingkah laku tertentu dan peran yang ditentukan oleh mereka didalam organisasi.

Interaksi yang terjadi antara orang-orang yang merupakan anggota organisasi dan organisasi itu sendiri merupakan dasar dari teori sistem sosial. Teori sistem sosial secara luas menafsirkan dan menjelaskan perilaku manusia dan organisasi berdasarkan berbagai interaksi, yang mencerminkan kebutuhan individu dan organisasi serta pengaturan sebagaimana budaya dan pengaruh sosial (Nanang Karmanto, 2002).

Teori sistem sosial, paling dikenal ialah teori dari Getzels dan Guba (1957), Getzels, Lipham, dan Campbell (1968), dan Lipham (1958), memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana fungsi organisasi. Teori sistem Sosial menjelaskan bagaimana organisasi

menanggapi berbagai variabel stimulus dari dalam struktur formal dan informal dari suatu organisasi dan bagaimana organisasi berinteraksi dengan lingkungan luar. Sebagai hasil diskusi tentang proses sistem sosial, sangat penting untuk mengingat bahwa ada interaksi yang tetap antara berbagai pelbagai pribadi dalam berbagai peran mereka yang menjadi anggota sebuah organisasi. Hal ini juga penting untuk mengamati berbagai interdependensi komponen organisasi dan fungsi, serta disfungsi organisasi, dampak dari saling keterhubungannya (Nanang Karmanto, 2002).

Teori system sosial menjelaskan tentang dinamika organisasi dalam istilah-istilah dari jaringan sosial- hubungan dan interaksi orang didalam dan diuar organisasi. Blau dan Scott (1962) mengenalkan dua prinsip dasar yang membantu mendefinisikan sistem sosial. Salah satunya adalah susunan hubungan-hubungan sosial, atau pola-pola dari interaksi-interaksi sosial didalam sistem sosial.. Yang lain adalah budaya, atau nilai-nilai kebersamaan dari orang-orang di dalam sistem sosial. Hal ini berguna untuk mengingat bahwa susunan hubungan sosial dan budaya dari organisasi dapat dilihat secara formal, informal atau holistik. Struktur sosial ditentukan oleh jenis interaksi sosial, antara orang dengan berbagai status dalam organisasi. Tindakan Sosial mengacu pada jenis dan tingkat interaksi di antara mereka dalam sebuah organisasi, apakah mereka lebih tinggi, rendah, atau berorientasi pada teman sebaya. Misalnya, penting untuk

dicatat bagaimana-sering dan panjangnya orang bercakap-cakap satu dengan yang lain didalam organisasi dan alasan apa dikuasi telah diadakan (Nanang Karmanto, 2002).

Kelompok-kelompok Sosial

Kelompok adalah sejumlah orang yang berinteraksi secara bersama-sama dan memiliki kesadaran keanggotaan yang didasarkan pada kehendak-kehendak perilaku yang di sepakati. Kelompok-kelompok sosial merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari kumpulan individu-individu yang hidup bersama dengan mengadakan hubungan timbal balik yang cukup intensif dan teratur, sehingga dari padanya diharapkan adanya pembagian tugas, struktur, serta norma-norma tertentu yang berlaku bagi mereka(Cohen, 2000).

Dengan kata lain, setiap kumpulan individu tidak dapat disebut kelompok sosial selama belum memenuhi syarat-syarat seperti dibawah ini:

1. Setiap individu harus merupakan bagian dari kesatuan sosial.
2. Terdapat hubungan timbal balik diantara individu-individu yang tergabung dalam kelompok.
3. Adanya faktor-faktor yang sama dan dapat mempererat hubungan mereka yang tergabung dalam kelompok. Faktor-faktor tersebut antara lain: nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, dan lain sebagainya.

4. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
5. Bersistem dan berproses.

Mengenai pembagian kelompok sosial dapat diklasifikasikan kedalam beberapa tipe yang dapat ditinjau dari beberapa sudut atau berdasarkan atas berbagai kriteria atau ukuran.

Kelompok sosial pada dasarnya dapat dibedakan atas:

- Kelompok-kelompok sosial yang teratur
- Kelompok-kelompok sosial yang tidak teratur

Dari kedua kelompok tersebut diatas masih dibedakan lagi menjadi beberapa jenis. Untuk kelompok-kelompok sosial yang teratur dikenal beberapa bentuk antara lain:

1. Yang berdasarkan atas besar kecilnya jumlah anggota kelompok dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:
 - a. Kelompok primer (primary group)
 - b. Kelompok skunder (secondary group).
2. Yang berdasarkan atas derajat organisasinya dibedakan menjadi:
 - a. Kelompok formal (formal group)
 - b. Kelompok informal (informal group)
3. Yang berdasarkan atas interaksinya dibedakan menjadi:
 - a. Kelompok referensi (reference group)
 - b. Kelompok membership (membership group)

Menurut Cooley, kelompok ditandai dengan adanya hubungan yang erat dimana anggota-anggotanya saling mengenal dan sering kali berkomunikasi secara langsung berhadapan muka (face to face) serta terdapat kerja sama bersifat pribadi atau adanya ikatan psikologis yang erat (Cohen, 2000).

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, maka selanjutnya Cooley menerangkan kelompok primer berdasarkan atas 3 tinjauan sebagai berikut:

- A. Kondisi-kondisi fisik kelompok primer.
- B. Sifat-sifat hubungan primer.
- C. Kelompok-kelompok yang konkret.

Kelompok formal merupakan organisasi sekelompok yang mempunyai peraturan yang tegas dan sengaja dibuat oleh anggota-anggotanya untuk ditaati serta untuk mengatur hubungan antar anggotanya. Karena merupakan organisasi yang resmi maka dengan sendirinya dikenal adanya struktur organisasinya, sehingga terdapat hierarki diantara anggota-anggota kelompok oleh karena terdapat pembatasan tugas dan wewenang. (Cohen, 2000).

Tinjauan Tentang Kuda Lumping

Kesenian kuda lumping (dikenal juga dengan nama jaran kepang atau jatilan) adalah tarian dengan memakai anyaman bambu yang dirakit sedemikian rupa hingga menyerupai bentuk kuda. Kuda lumping adalah seni tradisional berupa tarian-tarian yang diiringi dengan alat musik tradisional seperti gong, kenong, gamelan dan terompet serta nyanyian. Keberadaan seni Jawa yang

didukung oleh masyarakat Jawa yang masih mempunyai keyakinan dan berlatar belakang pada konsep etis, sabar dan sareh yang mengandung makna bahwa segala sesuatu dilakukan tidak tergesa-gesa, tetapi pasti terselesaikan. Refleksi dari konsep etis dan estetis tari yang menarik ini dapat dilihat pada ritme gerak yang sering terasa agak terlambat melangkah, menapakkan kaki pada lantai yang pada umumnya dilakukan sesaat setelah jatuh dan hitungan genap (Sugiarto, dalam Setyorini 2012).

Kuda lumping merupakan kesenian yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia secara luas, karena keunikan yang terdapat pada pakaian serta properti yang dipentaskan pada kesenian ini. Kuda lumping adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang di dalam pertunjukannya ada unsur seni dan religi. Istilah tarian kuda lumping ini bermacam-macam misalnya jathilan, jaran kepang atau kuda kepang. Ciri khasnya menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan ada peristiwa kesurupan. Pertunjukan kuda lumping pada sebelum Islam berkembang abad XV dilaksanakan dalam upacara pemujaan (ritual worship). Perkembangan selanjutnya, kuda lumping ditampilkan dalam upacara bersih desa, yang berfungsi untuk menghalau roh-roh jahat penyebab penyakit dan malapetaka lainnya. Dewasa ini pertunjukan kuda lumping masih terdapat unsur religinya yang ditandai dengan masih adanya peristiwa kesurupan (kemasukan roh

halus) pada para pemain pertunjukan (Asa, 2012 : 1-2).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Kualitatif Deskriptif, yaitu pembahasan penelitian ini disajikan dan dianalisis dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi) dengan pendekatan kualitatif.

Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis yaitu berada di Desa Rambah Baru yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Alasan penulis mengambil lokasi ini untuk dijadikan tempat penelitian, karena ditempat inilah “Kesenian Kuda Lumpung” berada dan masih dilaksanakan oleh masyarakatnya sampai saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dimana terdapat suatu fungsi kesenian Kuda Lumpung dalam kehidupan masyarakat desa rambah baru.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan metoda Purposive Sampling, yaitu dimana pengambilan atau penarikan sampling dilakukan dengan memilih subjek (*informan*) berdasarkan kriteria spesifik atau ciri-ciri yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam hal ini menurut peneliti mengetahui perihal Kesenian Kuda Lumpung yang ada di Desa Rambah baru, dengan subjek (*informan*) berjumlah 6 orang yang mana diantaranya yaitu:

1. Mengetahui seluk beluk kuda lumping

2. Mampu dalam memandu jalannya kesenian kuda lumping

3. Anggota kesenian kuda lumping

Key informan peneliti dalam pelaksanaan kesenian kuda lumping atau mengenai masalah yang sedang diteliti adalah pawang kuda lumping karena mengerti tentang seluk beluk kesenian kuda lumping tersebut, yaitu Mbah Sumiran merupakan pawang sekaligus di kesenian kuda lumping ini, beliau melatih dan membina para anggota untuk dapat bermain kesenian kuda lumping dengan baik dan mengajarkan nilai-nilai yang ada pada kesenian kuda lumping ini. Key informan yang kedua, yaitu Bapak Karjono merupakan ketua kelompok kuda lumping. Key informan yang ke tiga, yaitu Sutrisno yang merupakan pemain atau penari kuda lumping. Key informan yang ke empat yaitu Slamet, merupakan anggota kesenian kuda lumping yang memainkan alat musik gong. Key informan yang kelima yaitu Karwono merupakan kepala dusun suka makmur desa rambah baru.

Menurut (Moleong, 2005:6), penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dan di analisis secara cermat. Setelah data berhasil di kumpulkan, dipaparkan dalam bentuk analisis masalah atau uraian kalimat. Informan berperan penting dalam melakukan penelitian ini dan informan pada penelitian ini merupakan orang-orang yang terkait langsung dalam paguyuban kesenian kuda lumping di desa rambah baru.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian memerlukan sumber data yang akan membantu

pengumpulan data dilapangan, ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder, adapun kedua data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari narasumber (*informan*) melalui wawancara dan pengamatan terhadap keseluruhan dari Kesenian Kuda Lumpung di desa rambah baru.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang ada, guna mendukung informasi yang diperoleh dari lapangan. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia, seperti Geografis dari daerah lokasi penelitian, Monografi, dan lain-lain.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan maupun untuk mengamati gejala-gejala, penulis menggunakan cara sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung yang meliputi pengamatan dilapangan.

2. Wawancara
Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara (*peneliti*) kepada narasumber (*informan*) guna memperoleh data yang dapat menjawab permasalahan penelitian, dalam hal ini peneliti melakukan teknik wawancara tidak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur dilakukan berdasarkan suatu pedoman atau catatan yang hanya berisi butir-butir atau pokok-pokok pemikiran mengenai hal yang akan ditanyakan pada saat wawancara berlangsung. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai narasumber secara mendalam mengenai seluk-beluk dan tata cara pelaksanaan tradisi tersebut.
3. Dokumentasi
Dokumen yang digunakan yaitu yang berhubungan dengan masalah penelitian dan mempunyai nilai ilmiah seperti referensi, buku perpustakaan, jurnal, koran, atau media internet yang berhubungan dengan serta foto/video saat penelitian.

Analisis Data

Analisis data diperlukan untuk menjamin keakuratan suatu penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi yang disajikan dan dianalisis dalam bentuk uraian kata-

kata (deskripsi) dengan pendekatan kualitatif, dimana hal tersebut didasarkan pada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa analisa data merupakan proses memberi arti pada data. Dengan demikian analisa data tersebut terbatas pada penggambaran, penjelasan, dan penguraian secara mendalam dan sistematis tentang keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini didukung dengan pelaksanaan kegiatan wawancara secara mendalam terhadap narasumber yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Dari hasil wawancara tersebut, maka penulis dapat memperoleh keterangan-keterangan yang sangat mendukung guna keabsahan dari data yang menjadi fokus penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini yaitu

Tata cara pelaksanaan Kesenian Kuda Lumping di Desa Rambah Baru dan fungsi kesenian Kuda Lumping bagi masyarakat Desa Rambah Baru.

Sejarah Kesenian Kuda Lumping di Desa Rambah Baru

Kesenian kuda lumping ini dibentuk di Rambah Baru sekitar tahun 1984 oleh Mbah Sumiran selaku pawang dan penanggung jawab kelompok kesenian kuda lumping, pada awal terbentuknya berjumlah 12 orang anggota, dan sekarang sudah mencapai 26 orang anggota.

Tata Cara Pelaksanaan Kesenian Kuda Lumping di Desa Rambah Baru

Tata cara pelaksanaan bermain Kuda Lumping muski dipersiapkan secara matang-matang, agar pertunjukan

dapat terlihat menarik dan tersusun rapi. Mempersiapkan sesajen adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari tata cara pelaksanaan bermain Kuda Lumping, merupakan hal yang wajib dipenuhi, kemudian mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan seperti busana dan alat-alat musik. Kemudian kelengkapan dan kebersihan alat-alat gamelan harus diperhatikan agar suara dari gamelan itu dapat terdengar jernih didukung oleh sound sistem yang ada. Setelah itu tahap penyusunan alat-alat gamelan dan alat-alat bermain Kuda Lumping lainnya yakni kuda tiruan, barongan, pecut meski diletakan ditempat yang sudah dipersiapkan, dalam tahapan ini tidak semata-mata penyusunan dilakukan secara sembarangan namun pada posisi yang semestinya.

Fungsi Kesenian Kuda Lumping di Desa Rambah Baru Hiburan

Fungsi hiburan yang di maksud adalah salah satu acara yang dapat memberikan kepuasan kepada individu maupun kepada kelompok masyarakat banyak yang di dalamnya memiliki kemampuan untuk menghilangkan kepenatan pada diri sendiri maupun untuk memberikan kepuasan bagi masyarakat banyak. Kesenian kuda lumping ini dapat dikatakan sebagai hiburan karena mempunyai kemampuan untuk menghibur para penontonnya maupun para penanggap acara kuda lumping. Dengan di adakan kesenian kuda lumping ini di harapkan mampu untuk menghibur para penontonnya yang membutuhkan hiburan setelah seharian melaksanakan aktivitas kerja.

Pendidikan

Fungsi pendidikan dari adanya kelompok kesenian kuda lumping di desa rambah baru yaitu adanya kegiatan tari-tarian tradisional dan pengenalan alat musik tradisional yang merupakan salah satu elemen wajib dalam pertunjukan kesenian kuda lumping. Dalam pelaksanaannya juga nyanyian yang dibawakan pesinden mengandung akan nilai-nilai moral yang disampaikan kepada khalayak masyarakat luas.

Bersih Desa

Dalam pelaksanaannya acara bersih desa yang dilakukan kelompok kuda lumping di desa rambah baru yaitu pada peringatan malam satu suro, hal ini bertujuan untuk mengharapkan keselamatan dan dihindarkan dari gangguan roh-roh jahat yang akan bisa mengganggu ketentraman masyarakat desa rambah baru. Selain untuk mengusir roh-roh jahat dalam acara bersih desa juga sebagai bentuk akan rasa syukur atas karunia nikmat yang diberikan tuhan berupa melimpahnya hasil panen masyarakat desa rambah baru.

Ekonomi

Dengan adanya pertunjukan kesenian kuda lumping di desa rambah baru, hal ini membuat masyarakat setempat berkumpul untuk menyaksikan pertunjukan kuda lumping. Dalam pelaksanaannya kegiatan ekonomi akan berlangsung di acara tersebut seperti jual beli, selain itu kelompok kesenian kuda lumping dalam pertunjukannya juga memasang tarif untuk tampil dalam hajatan masyarakat setempat, yaitu dengan sekali tampil sekitar Rp. 750 ribuan

sedangkan untuk full siang dan malam hari yaitu 1 juta setengah. Hal ini membuktikan dalam sebuah kebudayaan ataupun kesenian tradisional tetap ada fungsi ekonomi baik untuk anggota, maupun masyarakat setempat.

Kesimpulan

Dari uraian-uraian dan analisis yang telah penulis kemukakan maka pada akhirnya sampailah penulis kepada bagian akhir penulisan ini. Pada bagian ini, penulis akan mencoba untuk menyimpulkan hasil penelitian yang penulis lakukan.

Kesimpulan dalam penulisan ini berkaitan dengan segala upaya yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini dengan di dasarkan kepada data-data yang telah berhasil penulis kemukakan. Berikut ini penulis akan menyajikan kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini :

Fungsi kesenian kuda lumping bagi masyarakat desa Rambah Baru adalah sebagai:

1. Hiburan, yaitu salah satu acara yang dapat memberikan kepuasan kepada individu maupun kepada ke-lompok masyarakat banyak yang didalamnya memiliki kemampuan untuk menghilangkan kepenatan pada diri sendiri maupun untuk memberikan kepuasan bagi masyarakat banyak.
2. Pendidikan, yaitu dalam artian mendidik kepribadian atau membina sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma akan kebudayaan dalam masyarakat

3. Bersih Desa acara untuk mengusir roh-roh jahat yang akan mengganggu masyarakat desa, diadakan setiap malma satu suro.
4. Ekonomi, kebudayaan sebagai penggerak roda perekonomian baik bagi para anggota kesenian maupun masyarakat setempat. Karena kelompok kuda lumping akan dibayar oleh orang yang me-nanggung kuda lumping untuk mengisi acara masyarakat setempat.

Saran

1. Peneliti dalam ini berharap kepada masyarakat, tokoh-tokoh, dan pemerintah setempat serta pihak-pihak yang terkait didalamnya agar selalu dan terus menjaga kelestarian suatu tradisi atau kesenian tradisional yang ada tersebut supaya tidak hilang oleh perkembangan zaman yang semakin modern ini. Dengan hal demikian, diharapkan kesenian tradisional yang ada tetap terjaga keberadaan dan eksistensinya.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan juga peran dari pihak terkait yang dimana dalam ini yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata daerah maupun pemerintah setempat, agar lebih dapat memperkenalkan budaya serta kesenian tradisional kuda lumping yang ada didaerahnya kepada masyarakat banyak sebagai suatu destinasi budaya dan kearifan lokal yang dapat

mereka kunjungi atau saksikan, namun tanpa harus mengesampingkan ataupun melanggar nilai-nilai tradisi atau kearifan lokal dan ketentuan yang sudah ada pada kesenian tradisional tersebut.

3. Bagi tokoh-tokoh masyarakat dan pihak yang terkait diharapkan supaya dapat terus menanamkan nilai-nilai moral, agama, serta tradisi yang ada kepada generasi penerus mereka dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Coomans, M.** 1987. *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Doyle Paul Jhonson.** 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eddy Sedyawati, dkk.** 2001. *Kesusastraan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elly M. Setiadi, dan Usman Kolip.** 2011. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana.
- Goodman, J Douglas dan Ritzer George.** 2007. *Teori Sosiologi Modern, Edisi-6*. Jakarta: Kencana.
- Haryanto, D dan Nugrohadhi, G. E.** (2011). *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: prestasi Pustaka.
- Hendropuspito.** 1984. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- I.B Wirawan.** 2012. *TEORI-TEORI SOSIAL DALAM TIGA PARADIGMA (Fakta Sosial, Defenisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, Jakarta: Kencana.
- JacobusRanjabar.** 2006:148. *SistemsosialBudaya Indonesia*. Bandung :Ghalia Indonesia. Bogor.
- Koentjaraningrat.** 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Listiyono Santoso, dkk,** *Epistemologi Kiri*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, cetakan V, 2007, hlm 107
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss.** 2009. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: SalembaHumanika
- Moleong, Lexy J,** 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
- Nasikin.** 2006. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT GrafindoPersada.
- Piotr Sztompka.**2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rafael Raga Maran.** 2007. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sabarno Dwirianto.** 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru: UR Press Pekanbaru.
- Soekarno,**1982. *Pertunjukan Rakyat Kuda Lumpung di Jawa Tengah*. Jakarta:Proyek Media Kebudayaan direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Soerjono Soekanto.** 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sunyoto Usman. 2012. *Sosiologi (Sejarah, Teori, dan Metodologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Van Reusen.1992. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Tarsito.

Sumber Lain & Website

Alkaf, Mukhlas. 2013. *Berbagai Ragam Sajen Pada Pementasan Tari Rakyat dalam Ritual Selamatan*. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*. Volume 11 (No 2): 211-223. Journal (online). dalam <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1469/0> (diakses 15 April 2019 pukul 20.46 wib)

Setyorini, Indra Yunita. 2012. *Kesenian Kuda Lumping Ditinjau Dari Perspektif Norma-Norma Masyarakat*. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang. Artikel (online). Dalam <http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikel3E729291C48DF587768D2F44DD87AF69.pdf> (diakses 15 April 2019 pukul 20.46 wib)

Sri Heni Parwati Budiarningsih. 2015. Skripsi : *Fungsi Seni Kuda Lumping Di Desa Seminai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak*. Universitas Riau
<http://joehudijana.wordpress.com/2012/07/17/yang-sakral-dan-yang-profan-teori-agama-durkheim-eliade/> (diakses pada tanggal 10 Maret 2018 pukul 14.15 wib).

[Id.m.wikipedia.org/wiki/kuda-lumping](http://id.m.wikipedia.org/wiki/kuda-lumping) (diakses pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 14.15 wib).

Riuisme.wordpress.com/2010/03/02/fungsi-manifes-dan-fungsi-laten/ (diakses pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 14.15 wib).

Wisatadanbudaya.blogspot.com/2009/09/kesenian-kuda-lumping.html?m=1 (diakses pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 14.15 wib).

<http://semuabudaya.blogspot.com/2011/11/10-budaya-indonesia-yang-diklaim.html> (diakses pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 14.15 wib).